

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Sedangkan, Instalasi Farmasi adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit (Menkes, 2016^a).

Menurut Undang – undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, obat adalah sediaan atau paduan – paduan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki secara fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Depkes, 2009^a).

WHO telah berupaya untuk meningkatkan praktek penggunaan obat sejak tahun 1985 melalui konferensi yang diadakan di Nairobi, berdasarkan komitmen itu WHO melalui *International Network for the Rational Use of Drug* (INRUD) telah mengembangkan indikator persepan yang kemudian ditetapkan pada tahun 1993, sebagai metode dasar untuk menilai penggunaan obat di unit rawat jalan pada fasilitas kesehatan yang akan menggambarkan pola dan kebiasaan persepan yang kemudian dapat menunjukkan situasi penggunaan obat pada suatu negara, atau suatu kawasan. WHO menetapkan beberapa hal yang menjadi kriteria pemantauan persepan yaitu adalah jumlah obat dalam satu resep (polifarmasi), penekanan atau penurunan resistensi bakteri terhadap antibiotik, penurunan biaya pengobatan melalui persepan obat generik, serta penurunan kejadian penularan penyakit melalui alat suntik (injeksi) juga menjadi kriteria dalam persepan WHO 1993 (Destiani, dkk., 2016).

Penggunaan obat berdasarkan indikator WHO 1993 digunakan dengan alasan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belanja obat yang merupakan salah satu upaya *cost effective medical interventions*. Selain itu untuk mempermudah akses masyarakat memperoleh obat dengan harga yang terjangkau,

mencegah dampak penggunaan obat yang tidak tepat yang dapat membahayakan pasien dan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap mutu pelayanan kesehatan (Ditjen BINFAR, 2011).

Indikator persepsan WHO (1993) digunakan sebagai salah satu parameter dalam melihat penggunaan obat rasional, karena pada tempat-tempat pelayanan kesehatan penggunaan obat selalu dimulai dengan persepsan, sehingga jika awal proses sesuai dengan parameter baku, diharapkan penggunaan obat akan benar. Penggunaan obat yang benar bertujuan agar tercapai pengobatan yang efektif, aman, dan ekonomis (Ditjen BINFAR, 2011).

Obat-obatan memiliki peran penting dalam penyediaan layanan kesehatan dan pencegahan penyakit. Ketersediaan dan keterjangkauan obat berkualitas baik diperlukan untuk pelayanan kesehatan yang efektif. Akan tetapi, WHO memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat yang tidak tepat dalam persepsan, penyiapan, dan penjualannya (WHO, 1993).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi RSUD Panembahan Senopati Bantul, diketahui bahwa kesesuaian penggunaan obat dengan indikator persepsan menurut WHO 1993, rata-rata jumlah item obat per lembar resep sebanyak 2,63 *item* obat, persentase obat generik sebanyak 79,58%, persentase persepsan antibiotik sebanyak 30,33%, persentase sediaan injeksi sebanyak 1,33%, persentase kesesuaian formularium adalah 92,20%. Berdasarkan hasil tersebut penggunaan obat generik dan penggunaan obat sesuai dengan formularium masih sangat jauh dari standar WHO (100%), begitu juga dengan rata – rata item obat per lembar resep juga lebih rendah dari nilai standar WHO (2,2) sedangkan penggunaan antibiotik dan obat injeksi memiliki nilai rendah dibandingkan dengan nilai rujukan World Health Organization yaitu (22,7% dan 0%) secara keseluruhan disimpulkan bahwa Instalasi Farmasi rawat jalan RSUD Senopati Bantul, belum memenuhi standar indikator persepsan WHO 1993 (Tasminatun dan Neil, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Destiani dkk di salah satu fasilitas kesehatan di Bandung, diketahui bahwa Sebanyak 1.814 lembar resep dengan 3.886 obat diperoleh rata-rata jumlah obat per lembar yaitu 2,13 obat. Penggunaan obat generik sebesar 57,47%. Persentase penggunaan antibiotik sebesar 15,52%

dan sediaan injeksi 0,41%, sedangkan penggunaan obat esensial sebesar 39,49% dari 3.886 obat yang diresepkan. Berdasarkan hasil tersebut penggunaan obat generik dan esensial masih sangat jauh dari standar WHO (100%) sedangkan penggunaan antibiotik dan obat injeksi memiliki nilai rendah dibandingkan dengan nilai rujukan World Health Organization (Destiani dkk, 2016).

Sedangkan pada hasil penelitian yang diperoleh dari pasien rawat jalan dengan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di RSUD Ungaran Jogjakarta, memperoleh hasil perhitungan rata-rata jumlah item obat tiap lembar resep 3,2, hasil perhitungan persentase penggunaan obat generik adalah 68,84 %, hasil perhitungan persentase penggunaan antibiotik dan injeksi adalah 24,63% dan 6,77%. Hasil perhitungan persentase kesesuaian obat dengan Fornas adalah 61,76%. Berdasarkan hasil tersebut penggunaan obat generik dan penggunaan obat berdasarkan Fornas masih sangat jauh dari standar WHO yaitu (100%), begitu juga dengan rata – rata item obat per lembar resep juga lebih rendah dari nilai standar WHO (2,2) sedangkan penggunaan antibiotik dan obat injeksi memiliki nilai rendah dibandingkan dengan nilai rujukan World Health Organization yaitu (22,7% dan 0%) secara keseluruhan disimpulkan bahwa Instalasi Farmasi rawat jalan RSUD Senopati Bantul, belum memenuhi standar indikator persepan WHO. Hasil dari semua perhitungan belum ada yang sesuai dengan nilai standar yang ditetapkan dalam indikator persepan WHO 1993 (Dianingati dan Septimawanto, 2015).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya dan mengingat arti pentingnya penggunaan obat seperti yang telah dijabarkan diatas, guna mengurangi terjadinya persepan obat yang tidak rasional serta sebagai pembelajaran kepada fasilitas pelayanan kesehatan kedepannya, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penggunaan obat berdasarkan indikator persepan *World Health Organization* (WHO) pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dibuatlah rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Berapakah rata – rata jumlah obat per lembar resep pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018 ?
2. Berapakah persentase pereseapan obat dengan nama generik pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018 ?
3. Berapakah persentase pereseapan antibiotik pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018 ?
4. Berapakah persentase pereseapan sediaan injeksi pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018 ?
5. Berapakah persentase pereseapan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit RSUD Kota Tangerang pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui rata-rata jumlah item obat per lembar resep pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018.
2. Mengetahui persentase pereseapan obat dengan nama generik pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018.
3. Mengetahui persentase pereseapan antibiotik pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018

4. Mengetahui persentase persepan sediaan injeksi pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018
5. Mengetahui persentase obat berdasarkan Formularium Rumah Sakit RSUD Kota Tangerang pada pasien umum rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang periode Oktober 2017 – Maret 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang bagaimana penggunaan obat berdasarkan indikator persepan WHO di instalasi farmasi rumah sakit pada pasien umum rawat jalan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- a. Salah satu informasi tentang bagaimana penggunaan obat berdasarkan indikator persepan WHO di instalasi farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang
- b. Bahan referensi untuk penelitian selajutnya.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai informasi dan bahan evaluasi mengenai tingkat keefisienan dan efektivitas penggunaan obat berdasarkan indikator persepan WHO di instalasi farmasi rumah sakit.